



Analisis Kebutuhan Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Daerah Banyuwangi di Sekolah Dasar

Chumi Zahroul Fitriyah^{a1}, Rizki Putri Wardani^{b2}

^{a,b} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jember, Indonesia

¹chumi.fkip@unej.ac.id, ²rizkiputriwardani.fkip@unej.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat: Diterima 27 Februari Revisi 28 Maret Dipublikasikan 10 April 2022	Budaya daerah Banyuwangi diantaranya Tari Gandrung, Batik Banyuwangi kerajaan Blambangan, tradisi Tumpeng Sewu, Ritual Barong Ider, Barong Kemiren, dan Endhog endhogan. Daerah Banyuwangi yang berlokasi di timur pulau Jawa terkenal dengan namanya “The Sunrise of Java”. Karena secara geografis menjadi daerah paling ujung di Jawa Timur yang terkena sinar matahari. Selain itu Banyuwangi juga dikenal sebagai “Using Region” yang memiliki kearifan lokal yang khas Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis pendahuluan mengenai LKPD berbasis kearifan lokal daerah Banyuwangi yang meliputi proses analisis kurikulum, pemetaan tema yang akan diintegrasikan dengan budaya kearifan lokal, dan penentuan materi berdasarkan kompetensi dasar dan indikator. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian guru di daerah Banyuwangi. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian diawali dengan studi awal yakni analisis kurikulum terlebih dahulu yang fokus ke LKPD, pemetaan materi, menentukan LKPD, dan pembuatan LKPD. LKPD yang dibuat oleh guru di Banyuwangi pada umumnya tidak mengaitkan kearifan lokal. Studi awal ini penelitian ini menghasilkan bahwasanya perlunya pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan kebudayaan daerah lokal khususnya Banyuwangi agar dapat diintegrasikan ke dalam LKPD, supaya siswa memiliki pengetahuan mengenai kebudayaan dan nilai yang dapat diambil dari budaya tersebut yang nantinya diimplementasikan ke dalam lingkungan. Diharapkan nantinya ada pengembangan LKPD yang dibuat oleh guru yang berbasis kearifan lokal daerah masing-masing.
Kata kunci: LKPD, Kearifan Lokal, Budaya Daerah Banyuwangi	

ABSTRACT

Keywords:

LKPD, Banyuwangi Local Wisdom,



Copyright © 2022, Chumi Zahroul Fitriyah

This is an open access article under the CC-BY-SA license



There are so many kinds of Banyuwangi local wisdoms, among others, Batik Blambangan, Tumpeng Sewu Tradition, Barong Ider, Barong Kemiren, and Endhog endhogantradition. Banyuwangi, located in the east of Java island, is known as "The Sunrise of Java" due to the sun rising firstly in this region. Besides, Banyuwangi is also famous as the Using Region that has unique local wisdoms. The objective of this study is to describe a preliminary study about local wisdom LKPD in the Bayuwangi region, including curriculum analysis, integrating local wisdom by theme mapping, and deciding lessons based on the basic competence and indicator. The study uses descriptive qualitative with teachers in Banyuwangi as the research subjects selected using purposive sampling technique. Moreover, the data collection used observation, documentation, and interview. The study was started by doing a preliminary study with curriculum analyses related to LKPD, mapping materials, determining LKPD, and making LKPD. Based on observation, LKPD made by the teachers were not linked to local wisdom. Therefore, improvement is needed to develop LKPD based on Banyuwangi local wisdoms. In addition, local wisdom LKPD can help students to know the value of local wisdoms in the LKPD integrated with the lessons. In the end, it is expected that there will be LKPD developed by the teachers by incorporating local wisdoms.

How to cite: Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Analisis Kebutuhan Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Daerah Banyuwangi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(1). 62-73 doi: <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i1.20396>

PENDAHULUAN

Local wisdom atau istilah dari kearifan lokal merupakan kebudayaan suatu daerah yang memiliki nilai moral, pengetahuan, dan sebagai sumber ilmu. Nilai moral lahir dari masyarakat sekitar seperti aturan adat yang tidak tertulis yang akan ditaati bersama (Wahyuni, 2015). Refleksi nilai kearifan lokal merupakan bagian dari karakteristik ilmu pengetahuan berupa sikap, proses, dan produk. Ketiga hal tersebut sejatinya dapat diimplementasikan ke dalam bidang pendidikan khususnya pembelajaran. Dalam pembelajaran yang dikemas pada kurikulum 2013, pembelajaran sekolah dasar diaplikasikan dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik memiliki beberapa prinsip dasar, salah satunya terintegrasinya dengan lingkungan sekitar yaitu kearifan lokal. Pengetahuan asli dari masyarakat yang berupa nilai moral sebenarnya merupakan pengetahuan yang bisa dijadikan pola pendidikan yang diimplementasikan pada pembelajaran (B. Setiawan et al., 2017).

Pemanfaatan kearifan lokal digunakan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat, mampu membentuk masyarakat yang memiliki karakteristik khas sehingga suatu daerah yang nantinya dapat dibedakan antara daerah satu dengan daerah lainnya. Indonesia memiliki kurang lebih 633 budaya yang tersebar secara heterogen dan membentuk masyarakat multikulturalis (Pitoyo & Triwahyudi, 2018). Masyarakat

multikultural mengedepankan persamaan asas, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai kebudayaan. Bukan hal yang mudah untuk mempertahankan kearifan lokal karena globalisasi yang sangat cepat diikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki peranan yang besar dalam menurunnya nilai kearifan lokal. Globalisasi memberikan dampak terhadap pola pikir manusia yang mengarah transformasi budaya yang natural. Di dalam transformasi budaya natural atau alami, kearifan lokal dapat dipertahankan melalui kombinasi dengan budaya asing dan memadukan dengan teknologi yang maju di abad 21 (Dahlani, 2015).

Melalui proses pendidikan mampu menjawab masalah tersebut. Bidang pendidikan harus menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter sesuai dengan nilai moral yang dijunjung di Indonesia. Maka dari itu, pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia salah satunya melakukan inovasi kurikulum. Awalnya kurikulum menggunakan KTSP 2006 diganti menjadi kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 semua pembelajar disiapkan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, kreatif, pemecah solusi, dan mampu berkontribusi dengan baik demi kemajuan pendidikan Indonesia.

Kelancaran suatu pembelajaran tidak lepas dari peran guru di kelas dalam merancang pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Guru dalam mengajarkan nilai-nilai budaya kearifan lokal harus mampu menyelipkan ke dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Dijelaskan dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016 penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harusnya memperhatikan karakteristik peserta didik yang meliputi kemampuan awal, bakat, potensi, minat, sosial, emosi, gaya belajar hingga lingkungan sekitar yang dijadikan pembelajaran. Hal inilah yang menjadi dasar penyusunan pembelajaran tematik yang digunakan di kelas Pembelajaran yang dirancang oleh guru diharapkan menjadi pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik sehingga siswa dapat memahami konsep juga mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam pembelajaran.

Namun dalam pelaksanaan pembelajaran masih minim mengaitkan dengan kearifan lokal. Selain itu terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kurikulum 2013 diantaranya, 1) penilaian dalam kurikulum 2013 yang kompleks, 2) buku siswa yang terlalu tekstual, dan 3) kesulitan guru dalam memadukan konten dan pengajaran dalam bentuk tema. Terdapat juga kendala secara teknis, antara lain distribusi buku, manajemen waktu, penilaian, administrasi guru, kegiatan pembelajaran di buku siswa, integrasi konten, penguasaan TIK, dan adaptasi siswa terhadap pembelajaran (Krissandi & Rusmawan, 2015).

Kurikulum 2013 sangat merekomendasikan penggunaan pendekatan penilaian otentik dimana siswa dapat mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi dan memberikan lebih dari satu jawaban yang benar. Berbagai teknik yang tersedia untuk penilaian otentik seperti portofolio, tugas, makalah, diskusi kelompok, dan sebagainya (Hasan, 2013). Strategi pembelajaran yang produktif diperlukan untuk mendukung motivasi, kompetensi, dan pembelajaran mandiri. Kurikulum, pengajaran, dan strategi penilaian ini menampilkan instruksi yang disusun dengan baik dan penilaian formatif berkelanjutan yang mendukung pemahaman konseptual, mempertimbangkan pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya, dan memberikan jumlah tantangan dan dukungan yang tepat pada tugas-tugas pembelajaran yang relevan dan menarik (Darling-Hammond et al., 2020).

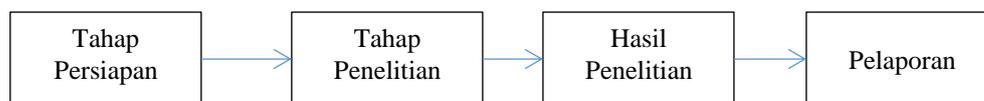
Salah satu solusi untuk mengimplementasikan kearifan lokal dalam suatu pembelajaran dengan membuat LKPD berbasis kearifan lokal. Penelitian yang

dilaksanakan berada di daerah Banyuwangi yang memiliki beberapa tradisi yang sudah terkenal. Daerah Banyuwangi yang berlokasi di timur Pulau Jawa terkenal dengan namanya “*The Sunrise of Java*” (Fikri, 2017) karena secara geografis menjadi daerah paling ujung di Jawa Timur yang terkena sinar matahari. Selain itu Banyuwangi juga dikenal sebagai “*Using Region*” yang memiliki kearifan lokal yang khas. Banyuwangi terkenal dengan tari gandrung yang sangat indah. Sejak tahun 2002, pemerintah Banyuwangi telah menempatkan kota pariwisata sebagai salah satu visinya. Dari banyaknya kearifan lokal Banyuwangi, bisa dimanfaatkan atau diimplementasikan ke dalam pembelajaran supaya peserta didik memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal daerah Banyuwangi, dan mengetahui nilai nilai etnis daerah Banyuwangi.

LKPD merupakan kumpulan lembar kegiatan siswa yang memungkinkan terjadinya kegiatan nyata dengan objek dan masalah yang dipelajari (Naqiyah, 2019). LKPD merupakan salah satu perangkat pembelajaran pelengkap untuk terlaksananya rencana pembelajaran (Faridhoh Sasmito & Mustadi, 2016). Berbagai pengembangan LKPD telah dilakukan. Namun LKPD yang menggunakan kearifan lokal Banyuwangi menjadi salah satu inovasi dalam pembelajaran. Oleh karenanya, penelitian ini merupakan penelitian tahap awal berdasarkan analisis kebutuhan studi lapangan dan studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan LKPD berbasis kearifan lokal di daerah Banyuwangi yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran yang ditinjau dari tema dan materi pada kurikulum 2013. Analisis kebutuhan juga digunakan untuk mendeskripsikan langkah-langkah pembuatan LKPD berbasis kearifan lokal daerah Banyuwangi dan analisis materi kearifan lokal yang diintegrasikan ke dalam LKPD yang disesuaikan dengan Kompetensi Dasar dan indikator. Selain itu hasil tahap awal ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan budaya lainnya dan mampu memperkenalkan nilai budaya masyarakat setempat.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan tahap awal dalam pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal Banyuwangi. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru SD di Daerah Banyuwangi yang diambil secara acak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Adapun prosedur penelitian disajikan pada gambar 1



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Pada tahap persiapan dilakukan untuk menyusun pedoman observasi dan wawancara serta dokumentasi. Pada tahap penelitian melakukan studi pendahuluan (pustaka dan lapangan) dengan kegiatan analisis kurikulum, memetakan materi yang akan di masukkan ke dalam LKPD. Sebelum mengembangkan LKPD, perlu dilakukan studi pendahuluan. Data diperoleh berdasarkan analisis kebutuhan melalui studi lapangan dan studi literatur. Variabel penelitian adalah LKPD berbasis kearifan lokal yaitu bahan ajar cetak berupa lembaran kertas yang berisi materi, rangkuman, dan petunjuk pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan siswa dengan mengacu pada kompetensi dasar dan dikaitkan kearifan lokal. Pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik

analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap hasil penelitian menganalisis hasil temuan berdasarkan observasi serta menarik kesimpulan dari penelitian hingga penulisan laporan. Hal ini sesuai dengan rujukan dari Miles dan Huberman (Miles et al., 2013). Berikut dipaparkan indikator tahap studi pendahuluan

Tabel 1. Indikator Analisis Kebutuhan LKPD Berbasis Kearifan Lokal

No.	Aspek Kebutuhan	Indikator
1	Studi Pustaka	Analisis kajian teori mengenai 1. LKPD 2. Materi di beberapa buku tema 3. Kearifan lokal daerah Banyuwangi
2	Studi Lapangan	1. Observasi LKPD yang digunakan oleh guru 2. Observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik secara daring maupun luring
3	Analisis Kurikulum	Perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru
4	Analisis Lingkungan Sekitar	Kearifan lokal daerah Banyuwangi yang sesuai dengan materi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian analisis kebutuhan pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal daerah Banyuwangi ini mencakup studi pendahuluan yakni studi pustaka atau kajian, studi lapangan, analisis kurikulum, dan analisis lingkungan sekitar untuk pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal. Adapun hasil dan pembahasan sebagai berikut.

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan ini bertujuan untuk melihat landasan yang memperkuat LKPD berbasis kearifan lokal Banyuwangi dengan menganalisis beberapa kajian teori. Berdasarkan hasil kajian teori yang didapatkan, dapat dianalisis bahwa dalam mengembangkan LKPD berbasis kearifan lokal diperlukan kajian teori yang mendukung dalam pengembangan LKPD. Analisis pertama diperlukan makna dan pengertian dari LKPD itu sendiri. LKPD merupakan bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk mengembangkan kognitif yang dirancang untuk memahami ide yang kompleks serta membimbing peserta didik secara sistematis (Choo et al., 2011). Dapat dikatakan bahwa LKPD selain bisa mengembangkan kognitif juga mampu memberikan pembelajaran berupa nilai sosial yang bisa bermanfaat di lingkungan.

Selanjutnya pembelajaran tema yang diimplementasikan dalam LKPD. Pembelajaran tema merupakan salah satu dari pembelajaran terpadu yang menggabungkan beberapa materi di dalam satu tema. Di dalam pembelajaran tema perlu dilengkapi dengan bahan ajar salah satunya adalah LKPD. Seperti yang telah dijelaskan di atas LKPD dirancang untuk mampu mengembangkan aspek kognitif dan nilai sosial. Pembelajaran tema juga mampu meningkatkan keaktifan dari siswa (F. Setiawan, 2019) dan interaktif (Astutik et al., 2021). Berikut tabel kajian teori yang digunakan:

Tabel 2. Kajian Teori

No	Teori	Deskripsi Kajian Teori
1	LKPD	LKPD merupakan stimulus dari guru dalam bentuk pembelajaran yang disajikan secara tertulis dan memperhatikan kriteria visual supaya menarik bagi peserta didik. Selain itu LKPD merupakan pedoman bagi siswa untuk mengembangkan aspek kognitif dalam pembelajaran yang dirancang secara sistematis

No	Teori	Deskripsi Kajian Teori
2	Pembelajaran Tema	Merupakan salah satu pembelajaran terpadu yang memadukan beberapa materi, pelajaran atau bidang studi menjadi satu tema sehingga terintegrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap (afektif).
3	Kearifan Lokal Banyuwangi	Daerah Banyuwangi yang terkenal dengan <i>The sunrise of Java</i> merupakan daerah yang terletak di ujung timur pulau Jawa. Beberapa kearifan lokal Banyuwangi yang telah dikenal masyarakat seperti Tari Gandung dan Suku Osing merupakan daya tarik bagi masyarakat. Di dalam budaya tersebut memiliki nilai yang dapat diambil oleh peserta didik.

Analisis selanjutnya adalah kearifan lokal daerah Banyuwangi. Daerah ini dipilih dikarenakan penelitian dilakukan di daerah Banyuwangi, di mana kearifan lokal Banyuwangi sudah dikenal oleh masyarakat. Kearifan lokal daerah Banyuwangi ini dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran. Dalam penelitian (Musafiri et al., 2016) menunjukkan bahwa di Suku Osing Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi memiliki sistem nilai yang diwariskan melalui beberapa kesenian, dan tata cara hidup masyarakat yang memunculkan nilai religius, mencintai, kebersamaan, dan kesetaraan yang dapat diaplikasikan pada pembelajaran Geografi di Sekolah Menengah Atas. Berlandaskan hal tersebut, maka budaya kearifan lokal daerah Banyuwangi juga bisa diimplementasikan ke dalam sekolah dasar dengan menginternalisasikannya ke dalam LKPD.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan dengan observasi langsung pada LKPD yang digunakan oleh guru sekolah dasar di Banyuwangi dengan cara mengumpulkan LKPD. Kemudian dianalisis kesesuaian materi dan isi dari LKPD. Hasil yang diperoleh bahwa LKPD yang dibuat masih belum mengaitkan dengan kearifan lokal daerah setempat. Berdasarkan wawancara, guru memiliki keterbatasan waktu dalam mencari materi dan mengembangkan LKPD berbasis kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Nastiti, LKPD yang digunakan adalah LKPD yang tersedia dari penerbit atau download dari internet (Nastiti, 2018).

Kebudayaan kearifan lokal merupakan pembentukan dari kebudayaan nasional. Peserta didik dikenalkan dengan kearifan lokal sebagai bagian dari kebudayaan, salah satunya dengan memasukkan kearifan lokal budaya ke dalam LKPD. LKPD dikemas dan disesuaikan dengan materi pembelajaran dan dikaitkan dengan nilai kearifan lokal. Sejalan dengan pendapat (Vebrianti et al., n.d.), LKPD yang menerapkan kearifan lokal sangat dibutuhkan karena mengaitkan konsep pembelajaran dan kearifan lokal setempat sehingga dari pernyataan tersebut secara tidak langsung penanaman nilai moral akan tertanam ketika diberikan.

Tabel 3. Hasil Temuan

No	Teori	Teknik Pengambilan Data	Hasil
1	5 Januari 2022	Observasi LKPD	LKPD yang diberikan ketika pembelajaran masih menggunakan LKPD yang biasa dan tidak mengaitkan dengan kearifan lokal. Namun untuk soal yang diberikan di dalam LKPD sudah sesuai dengan tujuan pembelajarannya. LKPD yang dikaitkan dengan kearifan lokal diharapkan mampu

No	Teori	Teknik Pengambilan Data	Hasil
			mengembangkan nilai moral cinta budaya kepada peserta didik.
2	7 Januari 2022	Wawancara kepada guru Sekolah Dasar	Berdasarkan wawancara yang dilakukan di daerah Banyuwangi, guru Sekolah Dasar kebanyakan tidak memiliki waktu untuk mengembangkan LKPD yang mengaitkan kearifan lokal budaya Banyuwangi. Selain itu keterbatasan info dan pengetahuan mengenai budaya daerah tersebut.

3. Analisis Kurikulum

Kurikulum yang digunakan guru SD di daerah Banyuwangi menggunakan kurikulum 2013 revisi tahun 2018. Melalui mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, siswa tidak hanya mengembangkan karakternya tetapi juga mampu menemukan pengetahuan terkait aspek kompetensi dan penerapan pengetahuan dalam memecahkan masalah di sekitarnya. Pembelajaran akan lebih bermakna dan pengetahuan akan tertanam sebagai memori jangka panjang sehingga berdampak pada peningkatan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam LKPD telah meningkatkan literasi di segala aspek, termasuk produk pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif digunakan dalam pembelajaran. Selain pengetahuan, nilai moral dari peserta didik juga akan meningkat, sejalan dengan penelitian dari (Fatimah et al., 2017) bahwa nilai suatu kearifan lokal dapat digunakan sebagai bentuk pendidikan akhlak yang dilakukan pada saat pembelajaran.

Adapun pemetaan materi tematik yang diintegrasikan dengan kearifan lokal beberapa guru yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Pemetaan Materi

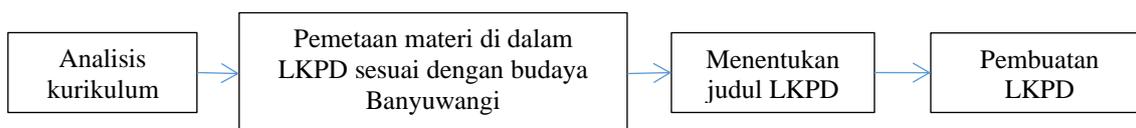
No	Kearifan Lokal	Tema	Mata Pelajaran	Materi
1	Endhog-endhogan	Indahnya Kebersamaan	PPKn	Sila sila pancasila
			Bahasa Indonesia	Gagasan pada teks lisan maupun verbal
2	Tari Gandrung	Indahnya Kebersamaan	Bahasa Indonesia	Gagasan pada teks lisan maupun verbal
			IPS	Gerakan dasar tari
3	Batik Banyuwangi	Persatuan dalam perbedaan	IPS	Sejarah budaya Indonesia
			Bahasa Indonesia	Informasi pada teks bacaan
4	Gandrung Sewe	Diriku	Matematika	Bilangan cacah sampai dengan 99
			Bahasa Indonesia	Pelafalan bunyi konsonan dan vokal dalam bahasa daerah
			PPKn	Nilai pancasila dalam teks bacaan budaya
			SBdP	Gerakan dasar tari

Tabel 4 menunjukkan bahwa pemilihan budaya kearifan lokal daerah Banyuwangi yang diintegrasikan ke dalam tema yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan mata pelajaran yang ada di dalam tema tersebut dapat menanamkan nilai karakter pada siswa setelah mempelajari LKPD. Pembelajaran berbasis budaya merupakan model pendekatan pembelajaran yang mengutamakan aktivitas siswa dengan berbagai latar belakang budaya (Hidayati, 2020). Dalam suatu penelitian (Mukhlisina,

2019) penanaman nilai karakter dan nilai moral dapat dimasukkan dalam pembelajaran melalui cerita rakyat. Hal ini bisa disimpulkan bahwa cerita rakyat juga merupakan nilai kebudayaan yang diambil dari daerah setempat yang dapat diimplikasikan di LKPD.

4. Analisis Lingkungan Sekitar

Analisis lingkungan sekitar diperlukan untuk pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal ini menjadi lebih bermakna. LKPD ini dikembangkan berdasarkan daerah sekitar dikarenakan bertujuan untuk memberikan pengetahuan nilai moral kepada peserta didik yang dapat diambil. Selain itu, kearifan lokal daerah Banyuwangi dimasukkan dalam LKPD supaya peserta didik dapat mengenal budaya daerahnya sendiri dan bisa diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan & Piyana, 2019). Berikut alur dalam menyusun LKPD.



Gambar 2. Langkah menyusun LKPD

Pada gambar 2 menunjukkan langkah-langkah secara umum dalam menyusun LKPD berbasis kearifan lokal. Setelah melakukan analisis kurikulum, selanjutnya memilih materi sesuai dengan kearifan lokal Banyuwangi. Terdapat beberapa budaya kearifan lokal Banyuwangi yang dapat di masukkan dalam LKPD diantaranya budaya Tari Gandrung, Batik Banyuwangi Kerajaan Blambangan, Tradisi Tumpeng Sewu, Ritual Barong Ider, Barong Kemiren, dan Endhog-Endhogan. Beberapa budaya yang telah disebutkan tadi nantinya dapat dimasukkan dalam LKPD yang akan disesuaikan dengan tema, kompetensi dasar, dan indikator.

Adapun beberapa LKPD yang dibuat oleh guru yang telah memuat budaya kearifan lokal daerah Banyuwangi salah satunya adalah kesenian tari gandrung sewu yang merupakan ciri khas dari daerah Banyuwangi itu sendiri. Kesenian tari gandrung sewu ini diintegrasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS pada tema Indahnnya Kebersamaan. Di dalam LKPD tersebut diberikan bahan bacaan mengenai seni tari gandrung yang diharapkan siswa bisa mengambil nilai nilai dari kesenian tersebut, dan membuat siswa memiliki rasa cinta terhadap kesenian daerah lokal.

Keseluruhan budaya kearifan lokal yang telah ditentukan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Salah satu tema Indahnnya kebersamaan kelas VI mengintegrasikan materi SBdP dan Bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran dari tema ini yakni dengan membaca teks eksplanasi yang disajikan, siswa mampu memerinci isi teks eksplanasi dengan tepat, serta dengan menggali informasi dari teks eksplanasi, siswa mampu mengkomunikasikan hasil penggalian informasi dari teks penjelasan (eksplanasi) dengan baik. Di dalam tujuan tersebut dapat diselipkan budaya tari gandrung di dalam sebuah tari gandrung. Evaluasi dari LKPD berbasis kearifan lokal dengan cara tes soal objektif. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran yang dilakukan (Suardipa & Primayana, 2020).

**KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR
PENCAPAIAN KOMPETENSI**

Bahasa Indonesia

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
3.2 Menggali isi teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah yang didengar dan dibaca. 4.2 Menyajikan hasil penggalan informasi dari teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah secara lisan, tulis, dan visual dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.	3.2.1 Memerinci isi dari teks eksplanasi tentang kesenian tari Banyuwangi 4.2.1 Mengkomunikasikan hasil penggalan informasi dari teks penjelasan (eksplanasi) tentang kesenian tari Banyuwangi

IPS

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
3.3 Menganalisis posisi dan peran Indonesia dalam kerja sama di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi, dan pendidikan dalam lingkup ASEAN. 4.3 Menyajikan hasil analisis tentang posisi dan peran Indonesia dalam kerja sama di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi, dan pendidikan dalam lingkup ASEAN.	3.3.1 Menganalisis peran Indonesia dalam berbagai bentuk kerjasama di bidang Budaya dalam lingkup ASEAN 4.3.1 Mempresentasikan tawaran posisi dan peran Indonesia dalam kerja sama di bidang budaya dalam lingkup ASEAN.

Bacalah teks eksplanasi berikut!

Seni Tari Gandrung Banyuwangi

Kata "Gandrung" diartikan sebagai terpesonanya masyarakat Blambangan yang agraris kepada Dewi Sri sebagai Dewi Padi yang membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Tarian Gandrung Banyuwangi dibawakan sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat setiap habis panen. Gandrung merupakan seni pertunjukan yang disajikan dengan iringan musik khas perpaduan budaya Jawa dan Bali. Tarian dilakukan dalam bentuk berpasangan antara perempuan (penari gandrung) dan laki-laki (pemaaju) yang dikenal dengan "paju". anyuwangi sering dijuluki Kota Gandrung dan patung penari gandrung dapat dijumpai di berbagai sudut wilayah Banyuwangi. Gandrung sering dipentaskan pada berbagai acara, seperti perkawinan, pethik laut, khitanan, tujuh belasan dan acara-acara resmi maupun tak resmi lainnya baik di Banyuwangi maupun wilayah lainnya.

Menurut catatan sejarah, gandrung pertama kalinya ditanakan oleh para lelaki yang didandani seperti perempuan. Namun demikian, gandrung laki-laki ini lambat laun lenyap dari Banyuwangi sekitar tahun 1890an, yang diduga karena ajaran Islam melarang segala bentuk transvestisme atau berdandan seperti perempuan. Gandrung wanita pertama yang dikenal dalam sejarah adalah gandrung Semi, seorang anak kecil yang waktu itu masih berusia sepuluh tahun pada tahun 1895. Kesenian ini kemudian terus berkembang di santeran Banyuwangi dan menjadi ikon khas setempat. Pada mulanya gandrung hanya boleh ditanakan oleh para keturunan penari gandrung sebelumnya, namun sejak tahun 1970-an mulai banyak gadis-gadis muda yang bukan keturunan gandrung yang mempelajari tarian ini dan menjadikannya sebagai sumber mata pencaharian di samping mempertahankan eksistensinya yang makin terdesak sejak akhir abad ke-20.



Gambar 3. Contoh LKPD Berbasis Kearifan Lokal

Pemilihan kearifan lokal didasarkan pada kesesuaian kearifan lokal dengan materi pembelajaran. Kompetensi dasar dan indikator beberapa muatan pelajaran pada beberapa tema dipilih yang sesuai dengan kearifan lokal untuk diintegrasikan ke dalam isi pelajaran. Selain itu, lokasi dan bentuk kearifan lokal yang dipilih tidak jauh dari lokasi penelitian dan erat kaitannya dengan kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep yang akan dipelajari. Kearifan lokal belum banyak dijadikan bahan LKPD pada penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan LKPD saat ini. Hal ini mengikuti penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa identifikasi kearifan lokal di Yogyakarta yang digunakan dalam pembelajaran IPA dan mengikuti topik pencemaran lingkungan adalah pemanfaatan limbah batik sebagai hasil proses pembuatan batik di Yogyakarta. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPA yang mengembangkan literasi sains dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif digunakan dalam pembelajaran IPA untuk mengembangkan literasi sains (Hastuti et al., 2020).

Pengintegrasian kearifan lokal dapat diimplementasikan ke dalam LKPD yang akan diberikan kepada peserta didik. Bentuk integrasi kearifan lokal daerah Banyuwangi dengan cara memasukkan beberapa nilai moral yang dapat diambil kemudian disisipkan ke dalam materi yang diberikan. Sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa kebudayaan lokal daerah Malang Raya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Matematika (Deviana & Sulistyani, 2021) yang meliputi lambang daerah Malang Raya dengan menganalisis bentuk lambang daerah Malang Raya berkaitan dengan bangun datar segi banyak.

SIMPULAN

Secara umum guru menggunakan LKPD untuk siswanya tetapi LKPD yang digunakan belum terintegrasi dengan kearifan lokal. Di dalam LKPD tersusun atas

materi dan soal latihan beserta penilaian dengan mengaitkan materinya dengan budaya lokal daerah Banyuwangi. Langkah awal untuk membuat LKPD didasarkan pada analisis kurikulum dan pemetaan materi ke dalam tema yang akan diintegrasikan ke dalam budaya kearifan lokal. Beberapa budaya kearifan lokal daerah Banyuwangi diantaranya Tari Gandrung, Batik Banyuwangi kerajaan Blambangan, tradisi Tumpeng Sewu, Ritual Barong Ider, Barong Kemiren, dan Endhog-endhogan. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengembangkan dan memanfaatkan kebudayaan daerah lokal khususnya Banyuwangi agar dapat diintegrasikan ke dalam LKPD agar siswa memiliki pengetahuan mengenai kebudayaan dan nilai yang dapat diambil dari budaya tersebut yang nantinya diimplementasikan ke dalam lingkungan. Maka dari itu penelitian awal ini diharapkan mampu dikembangkan lagi menjadi pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran sekolah dasar agar dapat meningkatkan nilai positif bagi siswa dan kecintaan terhadap budaya kearifan lokal daerah Banyuwangi.

REFERENSI

- Astutik, K. P., Deviana, T., & Arifin, B. (2021). Pengembangan Media Interaktif Chesece (Cheerful House of Children) untuk Pembelajaran Tematik Tema Permainan Tradisional Pada Kelas III SD. *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 94–102. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i1.18503>
- Choo, S. S. Y., Rotgans, J. I., Yew, E. H. J., & Schmidt, H. G. (2011). Effect of worksheet scaffolds on student learning in problem-based learning. *Adv in Health Sci Educ*, 12. <https://doi.org/10.1007/s10459-011-9288-1>
- Dahlioni. (2015). LOCAL WISDOM IN BUILT ENVIRONMENT IN GLOBALIZATION ERA. *International Journal of Education and Research*, 3(6), 157–166.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Deviana, T., & Sulistyani, N. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Modul Matematika HOTS Beroerintasi Kearifan Lokal Daerah di Kelas IV Sekolah Dasar. *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 9(2), 158–172. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i2.18147>
- Faridhoh Sasmito, L., & Mustadi, A. (2016). PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK TEMATIK-INTEGRATIF BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8613>
- Fatimah, F. N., Sulistyoyo, E. T., & Saddhono, K. (2017). Local Wisdom Values in Sayu Wiwit Folklore as The Revitalization of Behavioral Education. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 25(1), 179. <https://doi.org/10.19105/karsa.v25i1.1266>
- Fikri, H. (2017). Inovasi Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi Melalui City Branding “The Sunrise Of Java” Sebagai Strategi Pemasaran Pariwisata. 05(02), 13.
- Hasan, S. H. (2013). HISTORY EDUCATION IN CURRICULUM 2013: A NEW APPROACH TO TEACHING HISTORY. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 14(1), 163. <https://doi.org/10.17509/historia.v14i1.2023>

- Hastuti, P. W., Setianingsih, W., & Anjarsari, P. (2020). How to develop students' scientific literacy through integration of local wisdom in Yogyakarta on science learning? *Journal of Physics: Conference Series*, 1440(1), 012108. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1440/1/012108>
- Hidayati. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Krissandi, A. D. S., & Rasmawan, R. (2015). KENDALA GURU SEKOLAH DASAR DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7409>
- Kurniawan, D. A., & Piyana, S. O. (2019). *E-Modul Etnokonstruktivisme: Implementasi Pada Kelas V Sekolah Dasar Ditinjau Dari Persepsi, Minat Dan Motivasi*. 21(2), 13.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Mukhlisina, I. (2019). ANALISIS MUATAN NILAI KARAKTER PADA CERITA RAKYAT PULAU SUMATRA BERDASARKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER. *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 7, 9.
- Musafiri, M. R. A., Utaya, S., & Astina, I. K. (2016). POTENSI KEARIFAN LOKAL SUKU USING SEBAGAI SUMBER BELAJAR GEOGRAFI SMA DI KABUPATEN BANYUWANGI. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7.
- Naqiyah, M. (2019). Developing Physics Learning Tools Based on Local Wisdom in the Form of Musical Instrument of Gandrang Bulu Dance as Learning Source in Sound Wave. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 659–676. <https://doi.org/10.17478/jegys.599902>
- Nastiti. (2018). The Need Analysis of Module Development Based on Search, Solve, Create, and Share to Increase Generic Science Skills in Chemistry. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(4). <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i4.12393>
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2018). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*, 25(1), 64. <https://doi.org/10.22146/jp.32416>
- Setiawan, B., Innatesari, D. K., Sabtiawan, W. B., & Sudarmin, S. (2017). The Development of Local Wisdom-Based Natural Science Module to Improve Science Literation of Students. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i1.9595>
- Setiawan, F. (2019). PENGEMBANGAN MEDIA DELIMA (DENAH LINGKUNGAN RUMAH) PADA SUBTEMA BERMAIN DI LINGKUNGAN RUMAH UNTUK SEKOLAH DASAR. *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 151–156.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). *PERAN DESAIN EVALUASI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN*. 4(2), 13.
- Vebrianti, Y., Noviana, E., & Kurniaman, O. (n.d.). *DEVELOPMENT OF STUDENT WORKSHEET BASED ON LOCAL WISDOM IPS STUDIES FOUNT GRADE IV SDN 161 PEKANBARU*. 12.

Wahyuni, S. (2015). *DEVELOPING SCIENCE LEARNING INSTRUMENTS BASED ON LOCAL WISDOM TO IMPROVE STUDENT'S CRITICAL THINKING SKILLS*.
6.